

**OPTIMALISASI WHATSAPP SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ MATERI AKHLAKKU
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MODERAT PESERTA
DIDIK**

Zainal Arifin

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

Email: arifinstainh275@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the optimization of WhatsApp as a learning medium for Aqidah Akhlaq, specifically the topic "Akhlaqku", to foster moderate character in sixth-grade students at MI Nurul Huda Kapongan, Situbondo. Employing a qualitative descriptive approach with a phenomenological design, data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and students. The research applied character-based learning strategies including character literacy, personal reflection, and contextual learning. The findings reveal that WhatsApp's features such as group chats, voice notes, videos, and polls enabled teachers to deliver moral values (forgiveness, justice, responsibility, and wisdom) in ways that were relevant, reflective, and engaging. Students showed enhanced understanding, emotional empathy, and behavioral practice of these values. WhatsApp served not only as a communication tool but also as a reflective space for moral internalization through digital interaction. This study concludes that WhatsApp can be a strategic platform to integrate character education into daily learning experiences, especially in Islamic elementary education, fostering inclusive, meaningful, and technology-aligned moral development.

Keywords: Character Education; Whatsapp Learning; Islamic Education; Moral Values; Digital Pedagogy

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi WhatsApp sebagai media pembelajaran Aqidah Akhlaq, khususnya materi "Akhlaqu", dalam membentuk karakter moderat peserta didik kelas VI MI Nurul Huda Kapongan, Situbondo. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan desain fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa. Strategi pembelajaran berbasis karakter yang diterapkan meliputi literasi karakter, refleksi personal, dan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur WhatsApp seperti grup, voice note, video, dan polling mampu digunakan guru untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak (pemaaf, adil, tanggung jawab, dan bijaksana) secara kontekstual, reflektif, dan menyenangkan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman, empati emosional, dan praktik perilaku nilai-nilai tersebut. WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang reflektif untuk internalisasi nilai melalui interaksi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa WhatsApp dapat menjadi platform strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengalaman belajar harian, khususnya dalam pendidikan dasar Islam, guna membentuk moralitas yang inklusif, bermakna, dan selaras dengan perkembangan teknologi.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Pembelajaran Whatsapp; Pendidikan Islam; Nilai Akhlak; Pedagogi Digital

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan pendidikan tidak lagi semata terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Generasi muda Indonesia saat ini hidup dalam arus informasi yang deras, sehingga pendidikan agama, khususnya pembelajaran Aqidah Akhlaq, memegang peran penting sebagai benteng moral. Fenomena seperti meningkatnya intoleransi, ujaran kebencian di media sosial, dan lemahnya sikap saling menghormati menunjukkan adanya degradasi nilai akhlak di tengah masyarakat. Oleh karena itu, riset mengenai optimalisasi media yang dekat dengan keseharian peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak menjadi krusial. WhatsApp, sebagai aplikasi pesan instan yang populer di

Indonesia, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis karakter. Maka, penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjawab kebutuhan mendesak pendidikan Islam untuk menghadirkan pembelajaran akhlak yang efektif, menyenangkan, serta kontekstual di era digital. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi mampu meresap ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui media yang mereka sukai dan akses setiap hari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kapongan, Situbondo, masih didominasi oleh metode konvensional yang cenderung satu arah dan kurang partisipatif. Guru sering kali hanya menggunakan metode ceramah tanpa pemanfaatan teknologi, padahal mayoritas siswa telah akrab dengan penggunaan gawai dan media sosial, khususnya WhatsApp. Ketika materi "Akhlaqu" yang mencakup nilai-nilai seperti pemaaf, adil, tanggung jawab, dan bijaksana diajarkan, siswa kurang menunjukkan antusiasme dan pemahaman aplikatif terhadap materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara materi yang diajarkan dan perilaku nyata siswa. Hal ini diperparah dengan minimnya interaksi pembelajaran di luar jam tatap muka. Solusi yang ditawarkan adalah optimalisasi penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran berbasis nilai. WhatsApp dapat menjadi media interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa untuk membahas materi akhlak dengan pendekatan diskusi, kuis, refleksi, dan penguatan karakter berbasis cerita atau studi kasus. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas WhatsApp sebagai media pembelajaran. Misalnya, Abidah menunjukkan peran signifikan WhatsApp dalam memfasilitasi pembelajaran metodologi penelitian secara daring (Abidah 2020). Maula juga menemukan bahwa WhatsApp group menjadi media efektif dalam pembelajaran Ulumul

Hadis (Maula et al. 2023). Sementara itu, Indra dan Huwaina (2022) mengkaji penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq selama pandemi dan menekankan fleksibilitas waktu dan ruang yang ditawarkan media ini. Kartal secara kritis menganalisis peran WhatsApp dalam pembelajaran bahasa dan menyarankan adanya strategi pedagogis yang tepat untuk memaksimalkan dampaknya (Kartal 2019). Namun, hingga kini, belum ditemukan studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana WhatsApp dapat dioptimalkan dalam pembelajaran materi Akhlakku untuk membentuk karakter moderat siswa madrasah tingkat dasar. Di sinilah letak novelty dari penelitian ini, yaitu mengisi celah penelitian yang belum banyak dijelajahi, yakni integrasi WhatsApp dalam pembelajaran akhlak berbasis karakter dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini sangat penting karena menjawab kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan Islam, yakni bagaimana membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan gaya hidup mereka saat ini. Penggunaan WhatsApp yang sudah melekat dalam keseharian siswa menjadi peluang emas yang harus dimanfaatkan oleh guru, bukan justru dihindari. Sebab, karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi berkelanjutan yang bisa difasilitasi oleh media digital. Apalagi dalam konteks madrasah, pembelajaran akhlak harus bersifat transformatif, menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan memanfaatkan WhatsApp, guru dapat menyampaikan pesan-pesan moral secara kontinu dan kreatif, misalnya melalui video inspiratif, audio kultum pendek, maupun aktivitas reflektif harian. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Hayatunnisa yang menekankan pentingnya integrasi etika dan moral dalam pembelajaran agama Islam (Hayatunnisa et al. 2024). Maka, riset ini tidak hanya relevan dari sisi teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pembelajaran akhlak di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengimplementasikan optimalisasi WhatsApp sebagai media pembelajaran Aqidah Akhlaq khususnya materi Akhlakku dalam rangka membentuk karakter moderat siswa kelas VI MI Nurul Huda Kapongan Situbondo. Penelitian ini juga menjadi respons terhadap perubahan paradigma pendidikan, dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, dengan memanfaatkan media digital yang akrab dan disukai siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berakar pada nilai-nilai moral dan agama. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam dapat tetap relevan dan efektif di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat.

Hasil awal dari pengamatan dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta membentuk karakter yang moderat. Bottentuit Junior dalam telaah sistematisnya menegaskan bahwa WhatsApp mampu membangun komunitas belajar yang aktif dan kolaboratif (Bottentuit Junior, Albuquerque, and Coutinho 2016). Nyembe dan Howard bahkan menyebutkan bahwa WhatsApp dapat dikategorikan sebagai sistem komputer edukatif yang mendukung proses pembelajaran (Nyembe and Howard 2021). Ula menambahkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp antara guru dan siswa memberikan ruang reflektif yang mendalam dalam pembelajaran agama (Zahrotul Ula, Fauziyah, and Anbiya 2023). Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter seperti sikap pemaaf, adil, tanggung jawab, dan bijaksana dapat diwujudkan melalui diskusi daring, refleksi diri, dan penugasan berbasis nilai. Maka, jawaban sementara atas masalah penelitian ini adalah pemanfaatan WhatsApp secara optimal dengan strategi pedagogis yang tepat akan mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan siswa secara nyata. Melalui penelitian ini, akan diuji efektivitas dan dampak model tersebut

sebagai upaya inovatif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi untuk mengungkap secara mendalam pengalaman subjektif guru dan siswa kelas VI MI Nurul Huda Kapongan Situbondo dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq melalui media WhatsApp. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menangkap makna dari pengalaman nyata yang dialami partisipan, terutama dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak seperti pemaaf, adil, tanggung jawab, dan bijaksana melalui pembelajaran digital (John W. Creswell 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan refleksi personal siswa terhadap materi yang disampaikan melalui WhatsApp. Observasi difokuskan pada pola komunikasi dan respons siswa dalam grup WhatsApp, sedangkan dokumentasi mencakup tangkapan layar percakapan, tugas, dan catatan refleksi siswa.

Ketiga teknik tersebut disusun berdasarkan pendekatan pembelajaran karakter yang terdiri dari: (1) literasi karakter, yakni menyisipkan nilai akhlak dalam komunikasi dan tugas pembelajaran; (2) refleksi personal, yang mendorong siswa mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman hidup sehari-hari; dan (3) pembelajaran kontekstual, yang menghadirkan situasi nyata dan sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa SD (Maisah et al. 2020).

Analisis data dilakukan dengan teknik fenomenologis Colaizzi, melalui tahap identifikasi pernyataan penting, formulasi makna, pengelompokan tema, dan penyusunan deskripsi esensial (Gumarang Jr., Mallannao, and Gumarang 2021). Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail (John W. Creswell 2014). Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai potensi WhatsApp dalam memperkuat pembelajaran nilai akhlak serta membentuk karakter moderat siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi WhatsApp sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq melalui WhatsApp di kelas VI MI Nurul Huda Kapongan Situbondo menunjukkan inovasi pendidikan berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam komunikasi digital. Pendekatan yang digunakan oleh guru meliputi literasi karakter, refleksi personal, dan pembelajaran kontekstual. Ketiga pendekatan ini menyatu dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menyisipkan nilai-nilai akhlak ke dalam tugas dan interaksi yang bermakna, mendorong siswa menghubungkan materi dengan kehidupan mereka, serta menggunakan kasus nyata dan sederhana yang relevan dengan pengalaman anak-anak usia sekolah dasar.

Nilai Pemaaf (*al-‘Afw*)

Pembelajaran nilai pemaaf dimulai dengan guru mengirimkan video atau kisah tokoh inspiratif seperti Nabi Yusuf atau Rasulullah SAW yang menggambarkan sikap pemaaf terhadap orang yang menyakitinya. Video ini dikirim melalui fitur grup WhatsApp atau status, dan diikuti dengan pertanyaan diskusi: “Apa yang harus dilakukan jika teman menyakiti kita?”. Siswa kemudian menanggapi melalui chat teks atau voice note di grup. Selain itu, siswa diminta membuat refleksi pribadi berjudul “Pengalaman saya memaafkan teman”, yang mereka kirim secara pribadi kepada guru. Strategi ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif (memahami konsep memaafkan), tetapi juga afektif (membangun empati), serta psikomotorik (menuliskan tindakan nyata yang pernah dilakukan).

Nilai Adil (*al-‘Adl*)

Untuk membangun pemahaman tentang keadilan, guru memulai pembelajaran dengan membuat polling singkat di WhatsApp

menggunakan fitur polling, misalnya: “Menurut kamu, apa itu adil?”. Selanjutnya, guru mengirim ilustrasi bergambar berupa kasus sederhana seperti membagi mainan, lalu meminta siswa memberikan pendapat melalui voice note. Sesi diskusi dilanjutkan di grup dengan pertanyaan pemantik: “Bagaimana bersikap adil saat bermain bersama teman?”. Kegiatan ini mendorong siswa berpikir kritis terhadap situasi sosial yang sering mereka alami. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mendefinisikan keadilan, tetapi juga menyadari pentingnya sikap adil dalam hubungan sosial mereka.

Nilai Tanggung Jawab (*al-Mas’uliyah*)

Pembelajaran nilai tanggung jawab dilakukan dengan cara yang kontekstual. Guru memberikan tugas praktik sederhana seperti merapikan kamar atau membantu orang tua. Siswa diminta melaporkan tugas ini melalui foto atau video yang dikirim secara pribadi ke guru, disertai penjelasan singkat dalam bentuk teks. Guru juga menggunakan fitur status WhatsApp untuk mengirimkan refleksi harian, seperti: “Apa tanggung jawab kita sebagai anak muslim hari ini?”. Kegiatan ini membentuk kesadaran siswa bahwa tanggung jawab bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Dari sisi psikomotorik, siswa aktif melakukan tindakan nyata sebagai bentuk aplikasi nilai yang telah dipelajari.

Nilai Bijaksana (*al-Hikmah*)

Nilai kebijaksanaan dikembangkan melalui skenario sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru menyajikan kasus, seperti dua teman yang bertengkar, kemudian meminta siswa memberikan solusi bijak melalui voice note atau teks. Diskusi dilanjutkan di grup WhatsApp dengan pertanyaan: “Apa yang kamu lakukan jika jadi penengah pertengkar teman?”. Selain itu, guru secara rutin mengirim kutipan bijak setiap pagi melalui fitur pesan berbintang dan status untuk menjadi bahan renungan siswa. Kegiatan ini memperkuat dimensi afektif siswa dalam mengambil keputusan secara bijaksana serta mengajarkan pentingnya berpikir sebelum bertindak.

Pendekatan dan Manfaat Pedagogis

Implementasi pembelajaran ini berjalan dengan menggabungkan pendekatan literasi karakter (penyisipan nilai dalam tugas), refleksi personal (mengaitkan materi dengan pengalaman hidup), dan pembelajaran kontekstual (menggunakan contoh nyata dan dekat dengan kehidupan siswa). Dari sisi kognitif, siswa menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak melalui diskusi dan jawaban tertulis. Dari sisi afektif, mereka mulai menunjukkan empati dan niat mengamalkan nilai tersebut. Sedangkan dari sisi psikomotorik, mereka mampu mempraktikkan nilai akhlak dalam bentuk tindakan sederhana, seperti berbagi, memaafkan, atau melaksanakan tanggung jawab rumah tangga.

Dengan memanfaatkan berbagai fitur WhatsApp seperti grup, status, polling, voice note, gambar, dan pesan pribadi, pembelajaran Aqidah Akhlaq menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan bagi siswa sekolah dasar. Strategi ini menunjukkan bahwa media digital yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter moderat secara holistik dan menyenangkan.

Tabel 1. Penerapan Nilai Akhlak melalui WhatsApp

Nilai Akhlak	Implementasi Kegiatan	Fitur WhatsApp yang Digunakan
Pemaaf (<i>al-‘Afw</i>)	- Kirim video kisah Nabi Yusuf atau Rasulullah SAW. - Diskusi: <i>“Apa yang harus dilakukan jika teman menyakiti kita?”</i> - Refleksi pribadi: <i>“Pengalaman saya memaafkan teman”</i> .	- Grup WA - Video/Voice Note - Chat Teks - Status
Adil (<i>al-‘Adl</i>)	- Polling: <i>“Menurut kamu, apa itu adil?”</i> - Kirim ilustrasi kasus membagi mainan. - Voice note dan diskusi tentang sikap adil saat bermain.	- Polling - Gambar - Voice Note - Chat Pribadi/Grup
Tanggung	Tugas praktik: membantu orang	- Kirim

Jawab (<i>al-Mas'uliyah</i>)	tua/merapikan kamar. - Siswa kirim foto/video + penjelasan. - Status reflektif dari guru tiap hari.	Foto/Video - Status - Pesan Teks - Chat Pribadi
Bijaksana (<i>al-Hikmah</i>)	Kasus: dua teman bertengkar → siswa beri solusi. - Diskusi: “ <i>Apa yang kamu lakukan sebagai penengah?</i> ” - Kirim kutipan bijak tiap hari.	- Voice Note - Chat Grup - Status - Pesan Berbintang

Pembahasan

Integrasi Nilai Akhlak Melalui WhatsApp: Antara Refleksi dan Internalisasi Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran Aqidah Akhlaq di kelas VI MI Nurul Huda Kapongan tidak hanya sekadar berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi telah menjadi ruang reflektif dan interaktif yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak siswa. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini berhasil menangkap pengalaman subjektif siswa dan guru dalam memaknai materi akhlak melalui komunikasi digital yang kontekstual dan menyentuh dimensi afektif.

WhatsApp, sebagai platform yang fleksibel dan akrab bagi siswa, terbukti mampu mendukung penyampaian materi akhlak seperti pemaaf (*al-‘afw*), adil (*al-‘adl*), tanggung jawab (*al-mas’uliyah*), dan bijaksana (*al-hikmah*). Temuan ini memperkuat hasil studi Bottentuit yang mengungkap bahwa WhatsApp dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi untuk penyampaian materi, tetapi juga mendukung partisipasi aktif, komunikasi interpersonal, dan pembentukan pemahaman afektif (Bottentuit Junior, Albuquerque, and Coutinho 2016). Dalam praktiknya, fitur-fitur seperti status, voice note, polling, serta pengiriman gambar dan video menjadi wahana penyampaian pesan moral yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Penyampaian kisah Nabi Yusuf dan Rasulullah SAW yang dikirim melalui video pendek, misalnya, telah memicu respons emosional dan reflektif dari siswa yang kemudian dituangkan dalam bentuk pesan pribadi atau voice note berisi pengalaman memaafkan teman. Ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi karakter yang menyisipkan nilai dalam tugas dan komunikasi telah berjalan efektif melalui medium digital. Siswa tidak hanya mengerti secara kognitif, tetapi juga mengalami secara afektif dan mencoba menerapkannya secara psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayatunnisa bahwa pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran moral, harus mengarah pada pengalaman yang menghubungkan nilai-nilai dengan realitas kehidupan peserta didik (Hayatunnisa et al. 2024).

Lebih lanjut, WhatsApp sebagai sarana pendidikan moral terbukti efektif dalam mendorong terjadinya proses self-reflection di kalangan siswa. Tugas reflektif seperti menceritakan pengalaman membantu orang tua atau menyelesaikan konflik dengan bijak menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi nilai yang dipelajari ke dalam pengalaman personal. Indra & Huwaina menyatakan bahwa penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq selama masa pandemi meningkatkan kebermaknaan materi, terutama karena pendekatan personal yang bisa dijalin antara guru dan siswa dalam ruang digital yang informal namun intens (Indra and Huwaina 2022).

Chart 1. WhatsApp Meningkatkan Pendidikan Moral



Di sisi lain, implementasi ini juga menunjukkan inovasi guru dalam memanfaatkan fitur sederhana WhatsApp untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna. Ini berbeda dengan studi awal seperti Malecela, yang memandang penggunaan WhatsApp lebih bersifat teknis dan komunikatif dalam konteks pendidikan tinggi (Malecela 2016). Dalam konteks pendidikan dasar, sebagaimana terlihat pada penelitian ini, WhatsApp menjadi sarana formasi karakter, bukan hanya transmisi pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh temuan Zahrotul Ula yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah berhasil menggunakan WhatsApp sebagai alat komunikasi etis dan moral yang membangun kedekatan rohani antara pendidik dan peserta didik (Zahrotul Ula, Fauziyah, and Anbiya 2023).

Dalam sudut pandang lebih luas, Kartal mengingatkan pentingnya melihat WhatsApp sebagai bagian dari ekosistem digital yang mendukung learner-centered learning (Kartal 2019). Temuan dalam penelitian ini mendukung gagasan tersebut, di mana siswa dilibatkan secara aktif untuk menanggapi kasus moral, menyampaikan pengalaman pribadi, dan menyuarakan pendapat dengan empatik dan bijaksana. Proses ini berkontribusi besar pada pembentukan karakter moderat yang menjadi tujuan utama pendidikan Aqidah Akhlaq di madrasah.

WhatsApp sebagai Alat Literasi Karakter Digital

Integrasi WhatsApp dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di MI Nurul Huda Kapongan tidak hanya menunjukkan efektivitas media digital dalam mendukung proses kognitif siswa, tetapi lebih jauh mendorong terbentuknya literasi karakter digital yang menyatu dalam pengalaman belajar siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, penggunaan WhatsApp memungkinkan guru menyisipkan nilai-nilai akhlak secara komunikatif, reflektif, dan kontekstual, serta mendorong internalisasi nilai seperti pemaaf, adil, tanggung jawab, dan bijaksana melalui media yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Secara teknis, WhatsApp sebagai platform yang bersifat instan, ringan, dan interaktif telah digunakan secara strategis untuk

menyampaikan pesan moral dalam bentuk video, voice note, polling, teks, dan gambar. Hal ini sejalan dengan kajian Bottentuit yang menegaskan bahwa WhatsApp memungkinkan keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus mendorong interaksi yang lebih reflektif dan bermakna (Bottentuit Junior, Albuquerque, and Coutinho 2016). Selain itu, menurut Abidah, WhatsApp telah menjadi media yang fleksibel dan efektif untuk membangun komunikasi akademik dan personal antara guru dan siswa, menjadikan proses belajar terasa lebih humanis dan partisipatif (Abidah 2020).

Dalam konteks literasi karakter, pendekatan guru dalam memanfaatkan WhatsApp mencerminkan strategi pedagogis berbasis nilai. Hayatunnisa menyebutkan bahwa penyampaian nilai etika dan moral dalam pendidikan Islam harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar pesan moral tidak berhenti pada tataran kognitif semata (Hayatunnisa et al. 2024). Melalui WhatsApp, guru membagikan kisah teladan, kutipan bijak, serta tugas kontekstual yang mendorong siswa untuk merefleksikan nilai dalam kehidupan mereka, seperti memberi maaf saat disakiti atau bertanggung jawab terhadap tugas harian. Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian Indra & Huwaina yang menegaskan bahwa WhatsApp efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq karena mendukung internalisasi spiritual siswa melalui komunikasi dua arah yang hangat dan kontekstual (Indra and Huwaina 2022).

Lebih jauh, keberhasilan WhatsApp sebagai sarana literasi karakter juga ditopang oleh aspek moderasi yang dibangun dalam interaksi digital. Amrullah & Wahyudi serta Firmansyah menekankan pentingnya media pendidikan dalam membentuk karakter moderat melalui pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan menghargai perbedaan (Amrullah and Wahyudi 2022) (Firmansyah et al. 2023). Dalam studi ini, siswa tidak hanya diajak memahami akhlak secara tekstual, tetapi juga mengungkapkan pengalaman pribadi, membangun empati, dan memberi solusi secara bijak terhadap masalah keseharian.

Hal ini mendukung pandangan Ramdhani bahwa pendidikan karakter moderat membutuhkan media yang mampu memfasilitasi pembelajaran nilai secara interaktif, reflektif, dan relevan dengan zaman (Ramdhani, Jamaluddin, and Ainisyifa 2015).

Dalam praktiknya, penggunaan WhatsApp juga menunjukkan potensi sebagai ruang pembentukan budaya digital yang bermoral. Kartal menyoroti bahwa aplikasi pesan instan seperti WhatsApp mampu mendukung literasi digital yang produktif jika diarahkan dalam kerangka pendidikan nilai (Kartal 2019). Penelitian ini membuktikan bahwa WhatsApp dapat menjadi alat literasi karakter digital karena mendorong siswa berpikir kritis terhadap nilai, menyuarakan pendapat secara sopan, dan menyampaikan refleksi moral melalui media yang mereka kuasai secara teknologi. Sebagaimana ditegaskan Nyembe & Howard, media sosial dalam pendidikan memiliki potensi transformatif bila digunakan secara sadar dan terarah (Nyembe and Howard 2021).

Tidak hanya pada level konseptual, temuan ini juga relevan dengan realitas praktik pendidikan Islam saat ini. Maula serta Muliansyah menunjukkan bahwa WhatsApp telah digunakan secara luas di kalangan madrasah dan perguruan tinggi Islam sebagai media penyampaian materi keagamaan yang bernuansa akhlak (Muliansyah 2020). Bahkan menurut Zahrotul Ula, guru pendidikan agama Islam telah mengoptimalkan WhatsApp untuk menyampaikan pesan moral secara informal namun efektif, dengan memperhatikan etika komunikasi yang mendidik (Zahrotul Ula, Fauziyah, and Anbiya 2023).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran daring, tetapi juga sebagai sarana literasi karakter digital yang membentuk kepribadian siswa dalam dunia yang terhubung secara teknologi. Hal ini memberikan kontribusi pada praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membentuk karakter moderat, toleran, dan bertanggung jawab sebagaimana disarankan oleh Umar dan Priyanto (Priyanto, Saputri, and Fauzi 2022). Literasi karakter digital yang dibangun melalui WhatsApp telah menjadi langkah strategis

dalam menanamkan nilai akhlak secara lebih inklusif dan berkelanjutan di era pembelajaran berbasis teknologi.

Chart 2. WhatsApp Meningkatkan Literasi Karakter Digital



Dimensi Kontekstual dalam Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran akhlak yang bermakna tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian materi secara verbal dan normatif, melainkan harus dikontekstualisasikan dalam kehidupan nyata siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp, sebagai media yang dekat dengan keseharian siswa, telah digunakan oleh guru Aqidah Akhlaq di MI Nurul Huda Kapongan untuk menghadirkan konteks pembelajaran yang sederhana, realistis, dan menyentuh kehidupan siswa secara langsung. Misalnya, tugas-tugas seperti membantu orang tua, berbagi dengan teman, atau menyelesaikan konflik kecil, menjadi wahana pembelajaran nilai tanggung jawab, adil, pemaaf, dan bijaksana dalam format digital.

Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna yang ditekankan oleh Silvia, di mana siswa perlu melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan realitas kehidupan (Silvia, Deliani, and Batubara 2023). Dalam konteks penggunaan WhatsApp, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai melalui teks atau video, tetapi mengaitkannya dengan aktivitas siswa sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan Indra & Huwaina yang menunjukkan bahwa WhatsApp efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai

keagamaan saat pembelajaran daring, terutama melalui pendekatan tematik dan kontekstual yang menyentuh sisi afektif siswa (Indra and Huwaina 2022).

Selain itu, dimensi kontekstual dalam pembelajaran akhlak juga menjadi strategi yang mampu menjembatani pendidikan nilai dengan pembentukan karakter moderat. Menurut Amrullah & Wahyudi bahwa pembentukan karakter moderat di pesantren memerlukan praktik nilai dalam keseharian yang dapat dirasakan langsung oleh santri (Amrullah and Wahyudi 2022). Hal serupa terjadi pada siswa madrasah dasar dalam penelitian ini. Ketika mereka diminta menulis refleksi pribadi atau menyampaikan pengalaman memaafkan, mereka sebenarnya sedang menjalani proses moderasi karakter yang bersumber dari pengalaman konkret.

Pendekatan kontekstual melalui WhatsApp juga memungkinkan guru menyesuaikan pesan-pesan moral dengan situasi psikososial siswa. Ini sejalan dengan pandangan Kartal bahwa media mobile seperti WhatsApp membuka ruang personalisasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang sangat penting dalam pendidikan karakter (Kartal 2019). Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek nilai, tetapi sebagai subjek yang mengalami, merefleksikan, dan menyuarakan nilai akhlak secara mandiri.

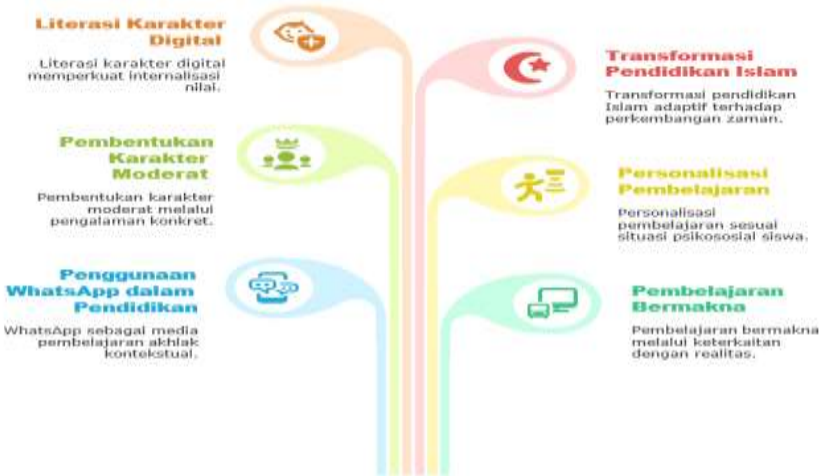
Maula menambahkan bahwa pemanfaatan WhatsApp Group dalam pembelajaran keagamaan memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang materi yang kontekstual dan diskusi yang fleksibel, khususnya saat pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka (Arifah 2016). Dalam penelitian ini, guru aktif mengirimkan ilustrasi kasus-kasus kehidupan yang berkaitan dengan nilai akhlak dan mendorong siswa untuk menanggapi, baik melalui teks, voice note, maupun video pendek.

Dalam perspektif literasi karakter digital, penggunaan konteks yang relevan dalam WhatsApp juga memperkuat keterhubungan antara teknologi dan pendidikan nilai. Menurut Bottentuit, aplikasi seperti WhatsApp menyediakan ruang interaktif di mana nilai-nilai sosial dan

moral bisa diinternalisasi secara lebih natural. Hal ini ditegaskan pula oleh Zahrotul Ula, bahwa komunikasi guru dan siswa melalui WhatsApp membuka ruang penguatan nilai dalam bahasa yang mudah dipahami dan diserap oleh siswa.

Lebih jauh, pendekatan kontekstual yang dilakukan melalui WhatsApp ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer sedang bertransformasi, dari pendekatan eksklusif berbasis teks menjadi pendekatan inklusif berbasis realitas. Ini sejalan dengan pemikiran Ramdhani dan Umar yang menekankan pentingnya pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan substansi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa dimensi kontekstual merupakan jembatan penting dalam implementasi pembelajaran akhlak berbasis digital. WhatsApp, yang awalnya hanya dianggap sebagai alat komunikasi informal, telah berubah menjadi ruang pembelajaran nilai yang menghidupkan nilai-nilai etika dan moral ke dalam pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini bukan hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak dapat dan harus diinternalisasi melalui dunia yang dikenal dan dijalani siswa sehari-hari.

Chart 3. Mengungkap Dimensi Kontekstual dalam Pembelajaran Akhlak



Implikasi Teoritis dan Praktis: Pendidikan Islam di Era Digital

Temuan penelitian mengenai implementasi WhatsApp sebagai media pembelajaran Aqidah Akhlaq tidak hanya berdampak pada dimensi pedagogis mikro, tetapi juga memberikan implikasi penting dalam konteks teoritis dan praktis pendidikan Islam di era digital. Secara teoritis, penelitian ini mengafirmasi bahwa pendidikan Islam saat ini tidak bisa lagi terlepas dari pergeseran paradigma pembelajaran menuju ranah digital. Integrasi media digital seperti WhatsApp dalam penguatan karakter moderat peserta didik menunjukkan adanya transformasi epistemologi pendidikan Islam, dari pendekatan tekstual-instruktif ke pendekatan kontekstual-reflektif berbasis pengalaman digital (Zekrist 2022).

Dalam kerangka teoritis pendidikan Islam kontemporer, penggunaan WhatsApp sebagai wahana pembelajaran karakter selaras dengan konsep '*ilm al-nafi*' (ilmu yang bermanfaat), sebagaimana ditegaskan Aulia, bahwa ilmu harus mampu menginternalisasi nilai dan membentuk perilaku (Aulia et al. 2024). WhatsApp memungkinkan terjadinya proses tersebut melalui interaksi dua arah, penguatan nilai dalam konteks nyata, dan refleksi personal siswa. Dengan demikian, pembelajaran digital dapat menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

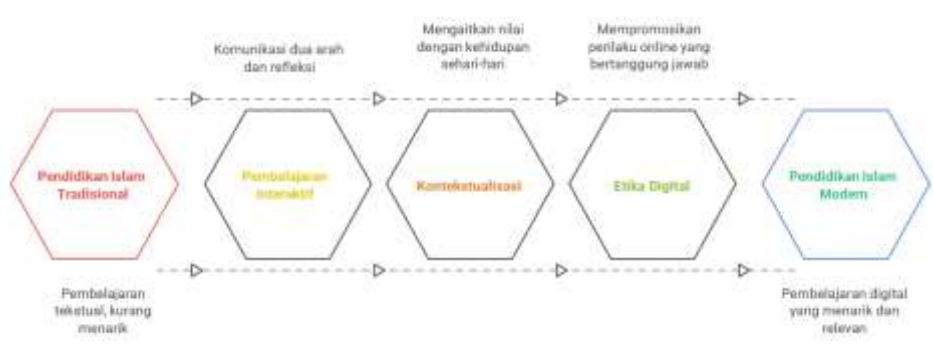
Secara praktis, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidik Islam harus responsif terhadap perkembangan teknologi dan mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan dunia digital siswa. Seperti diungkapkan Habibulloh & Ali, transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan sinergi antara nilai spiritual dan pendekatan teknologi yang adaptif. Guru harus mampu menjadi fasilitator nilai-nilai moral, bukan hanya penyampai doktrin, melalui kanal-kanal digital yang tersedia (Habibulloh and Ali 2024).

WhatsApp, sebagai alat komunikasi yang akrab di kalangan siswa dan guru, terbukti efektif untuk menginternalisasikan nilai pemaaf, adil, tanggung jawab, dan bijaksana. Melalui fitur seperti voice note, status, dan grup diskusi, nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa sehari-hari. Temuan ini mendukung pernyataan Septianingsih bahwa pendidikan Islam harus bersifat strategis dan kontekstual dalam membangun karakter, apalagi di tengah tantangan informasi digital yang cepat dan tak selalu terkendali (Septianingsih, Amalia, and Oktafiani 2024).

Lebih jauh, Pranoto & Haryanto menekankan pentingnya membentuk warga digital yang etis melalui pendidikan Islam. WhatsApp tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga medan pembentukan karakter digital, di mana siswa dilatih berkomunikasi santun, berpikir kritis, dan merefleksi nilai agama dalam interaksi daring (Pranoto and Haryanto 2024). Pendekatan ini terbukti mampu menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Rachmawati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dalam konteks sosial pedesaan seperti Banyuwirip, pendekatan pembelajaran berbasis digital mampu menjembatani keterbatasan infrastruktur dengan tetap menjaga esensi pendidikan karakter Islam. Hal ini relevan dengan konteks MI Nurul Huda Kapongan Situbondo, di mana penggunaan WhatsApp tidak hanya efektif, tetapi juga efisien, inklusif, dan partisipatif.

Chart 4. Mengintegrasikan WhatsApp untuk Pendidikan Islam



Dari pada itu, pendekatan blended learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq sebagaimana dijelaskan oleh Feriansyah memperkuat argumen bahwa kombinasi antara tatap muka dan media digital seperti WhatsApp merupakan model terbaik untuk menjaga keseimbangan antara transfer ilmu dan pembentukan karakter (Feriansyah 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya penguatan karakter moderat sebagaimana dikemukakan oleh Arifuddin, yang menyebut bahwa pendidikan agama Islam harus responsif terhadap perubahan zaman namun tetap menjaga nilai-nilai universal Islam (Arifuddin, Yosi, and Marlina 2023).

Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam berbasis teknologi, dan secara praktis memberikan model aplikatif yang dapat direplikasi di berbagai satuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era digital tidak lagi hanya menekankan penguasaan materi, tetapi pada kemampuan siswa memaknai nilai dalam kehidupan digital mereka. Seperti ditegaskan oleh Mursidin, generasi masa depan membutuhkan pendidikan Islam yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif (Mursidin 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran Aqidah Akhlaq secara kontekstual dan reflektif mampu memperkuat pembentukan karakter moderat peserta didik. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan transmisi materi, tetapi juga sebagai platform interaktif yang mendukung pendidikan nilai, seperti toleransi, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan pemaaf, melalui pengalaman langsung dan situasi nyata. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan membangun budaya digital yang berkarakter positif di kalangan siswa.

Pentingnya temuan ini terletak pada relevansinya dengan tantangan pendidikan masa kini, di mana media digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran nilai akhlak memberikan

kontribusi strategis dalam membumikan nilai-nilai moral secara inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media digital, khususnya WhatsApp, dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di era digital dan memperkuat pondasi moral serta kematangan emosional siswa secara lebih kontekstual dan bermakna.

Dasftar Pustaka

- Abidah, A. 2020. "Peran Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian." *Bidayah*, 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/BIDAYAH.V11I1.311>.
- Amrullah, M S, and A Wahyudi. 2022. "Formation of Moderate Character in Pesantren." *Dirasah* 5 (2): 62–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i2.676>.
- Arifah, Aisatul. 2016. "Pandangan Pendidikan Nilai Karakter Islami Dalam Kitab Al-Qudwah Al-Hasanah Karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki." Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Arifuddin, A, N Yosi, and M Marlina. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>.
- Aulia, M H, E Sumarna, C Surahman, and A A Syahad. 2024. "The Concept of Useful Knowledge in Hadith and Its Implications for Contemporary Islamic Education." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (2): 45–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i2.953>.
- Bottentuit Junior, J B, O C P Albuquerque, and C P Coutinho. 2016. "WHATSAPP e Suas Aplicações Na Educação: Uma Revisão Sistemática Da Literatura/WhatsApp in Education: A Systematic Review of the Literature" 10 (2): 67–87.
- Feriansyah, F. 2023. "Analysis of Blended Learning Teaching Methods

- Islamic Education in Digital Era.” *Geneologi PAI* 10 (2): 163–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9460>.
- Firmansyah, Mokh. I, E S Nurdin, K A Hakam, A Kosasih, and A Hakam. 2023. “Strengthening the Moderate Character of Students’ through the Co-Curricular Islamic Education Tutorial Program at Public Universities.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3240>.
- Gumarang Jr., Bernardo K, Romel C Mallannao, and Brigitte K Gumarang. 2021. “Colaizzi’s Methods in Descriptive Phenomenology: Basis of a Filipino Novice Researcher.” *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 2 (10): 928–33.
<https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.10.10>.
- Habibulloh, M, and H Ali. 2024. “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital” 2 (2): 70–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.27>.
- Hayatunnisa, H, J Fejrin, M Salwa, N Azizah, M Ilham, W Gastiadirrijal, S Syahidin, and M Parhan. 2024. “Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>.
- Indra, I, and M Huwaina. 2022. “Media Whatsapp Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Era Pandemi Covid – 19.” *TA’LIM/Ta’lim* 4 (1): 81–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/tlm.v4i1.767>.
- John W. Creswell. 2014. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Ed. Vicki Knight, News.Ge, 4th Ed. California, London, New Delhi, Singapore: Sage.
- Kartal, G. 2019. “What’s up with WhatsApp? A Critical Analysis of Mobile Instant Messaging Research in Language Learning.” *International Journal of Contemporary Educational Research* 6 (2): 352–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33200/IJCER.599138>.
- Maisah, Maisah, M. Kamal, Irjus Indrawan, Ade Julianza, and Soni

- Yuda Ariyanto. 2020. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Probolinggo." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1 (1): 1–8. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.118>.
- Malecela, I O. 2016. "Usage of Whatsapp among Postgraduate Students of Kulliyah of Education, International Islamic University Malaysia." *International Journal of Advanced Engineering Research and Science* 3 (10): 236879. <https://doi.org/https://doi.org/10.22161/IJAERS/310.21>.
- Maula, A R, M Muqowim, S K N Aula, and H Ridhaeva. 2023. "Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Ulumul Hadis." *Wawasan* 4 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.250>.
- Muliansyah, A. 2020. "Whatsapp Sebagai Model Pembelajaran Nahwu Berbasis Internet." *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/edulab.2018.32-01>.
- Mursidin, M. 2023. "Shaping Future Leaders: How Technology Is Transforming Islamic Education in The Digital Age." *At-Turats*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2785>.
- Nyembe, B Z M, and G R Howard. 2021. "WhatsApp, an Educational Computer System? TY - JOUR AU - Pranoto, B. A. AU - Haryanto, B. PY - 2024 TI - Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education JO - Indonesian Journal of Islamic Studies VL - 12 IS - 4 DO - <https://doi.org/10.21070/Iji>." In , 135–48. Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-83164-6_11.
- Pranoto, B A, and B Haryanto. 2024. "Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12 (4). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>.
- Priyanto, A, M M Saputri, and R Fauzi. 2022. "Moderasi Beragama Dan Merdeka Belajar: Studi Perilaku Moderat Mahasiswa IAIN Pekalongan." *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman Refleksi*

<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v2i1i1.3189>.

Ramdhani, M A, D Jamaluddin, and H Ainisyifa. 2015. “Building Moderate Attitude through Character Education.” <http://digilib.uinsgd.ac.id/5119/>.

Septianingsih, W, R Amalia, and D Oktafiani. 2024. “Strategic Role of Islamic Religious Education in Character Building in the Digital Era: A Theoretical and Practical Analysis.” *PPSDP International Journal of Education* 3 (2): 556–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.343>.

Silvia, E, N Deliani, and J Batubara. 2023. “Formation of Student Character Regarding Disciplinary Aspects of School Regulations.” <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/ijie.v1i2.7578>.

Zahrotul Ula, N K, Y Fauziyah, and B F Anbiya. 2023. “Analisis Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Alat Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Pemnbelajaran: Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam.” *Deleted Journal* 21 (2): 89–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v2i1i2.63621>.

Zekrist, R I. 2022. “Islamic Educational Practices In A Digital Society.” In *The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.11.98>.